

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa Latin merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti “Perantara” atau “Penyalur”. Medium dapat didefinisikan sebagai perantara atau pengantar terjadinya komunikasi dari pengirim menuju penerima.

Criticos (dalam Daryanto, 2010) menyatakan bahwa “Media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan” (h.5). Menurut Rusman (2013) “Media pembelajaran merupakan suatu teknologi pembawa pesan yang dapat digunakan untuk keperluan pembelajaran, media pembelajaran merupakan sarana fisik untuk menyampaikan materi pelajaran” (h.160).

Sejalan dengan pendapat tersebut Miarso (dalam Rusman, 2019) mengatakan “Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan si belajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang disengaja, bertujuan dan terkendali” (h.160).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah media fisik yang digunakan pendidik untuk

menyampaikan suatu materi pembelajaran kepada peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

b. Fungsi Media Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, media memiliki fungsi sebagai pembawa informasi dari sumber (guru) menuju penerima (peserta didik). Sudrajat (dalam Basri dan Sumargo, 2018, h.6-7) mengemukakan fungsi media pembelajaran diantaranya sebagai berikut:

- 1) Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh siswa.
- 2) Media pembelajaran dapat melampaui batas ruang kelas.
- 3) Media pembelajaran memungkinkan adanya interaksi langsung antara siswa dengan lingkungan.
- 4) Media pembelajaran menghasilkan keseragaman pengamatan.
- 5) Media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, kongkrit, dan realistis.
- 6) Media membangkitkan motivasi dan merangsang anak untuk belajar.
- 7) Media memberikan pengalaman yang integral/menyeluruh dari yang kongkrit sampai yang abstrak.

Berdasarkan fungsi media pembelajaran yang dikemukakan oleh Sudrajat tersebut dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran berfungsi untuk membantu mengatasi hambatan yang terjadi dalam pembelajaran di kelas.

c. Google Classroom

Google Classroom atau dalam Bahasa Indonesia yaitu ruang kelas *google* yang merupakan sistem manajemen pembelajaran yang dapat membantu guru dalam menghemat waktu, mengatur kelas, dan meningkatkan komunikasi dengan peserta didik. Shamka (dalam Yo Ceng

Giap dkk, 2020) mengemukakan bahwa “*Google Classroom* merupakan layanan web gratis yang dikembangkan oleh *Google* untuk sekolah, yang secara resmi diperkenalkan sebagai fitur *Google Apps for Education* pada bulan Agustus 2014” (h.180).

Dalam penggunaan *Google Classroom* peserta didik dapat diundang untuk bergabung dengan kelas melalui kode pribadi, atau secara otomatis diimpor dari domain sekolah. Dimana peserta didik dapat membuat dan mengirim tugas untuk dinilai oleh guru, dan guru dapat memantau kemajuan untuk setiap peserta didik.

Google Classroom merupakan salah satu platform untuk mendukung suatu pembelajaran jarak jauh atau biasa juga disebut dengan pembelajaran berbasis E-Learning yaitu dengan memanfaatkan sistem elektronik atau komputer sehingga dapat mendukung proses pembelajaran, seperti yang dikatakan oleh Galuh Kusuma Hapsari dalam Yo Cheng Giap dkk (2020) bahwa “*Google Classroom* adalah suatu aplikasi gratis yang digunakan untuk pembelajaran secara online” (h.171).

Melalui media *Google Classroom* guru yang berperan sebagai fasilitator dapat menggunakan video pendidikan sebagai media dalam penyajian materi di dalam *Google Classroom*. Seperti yang dikatakan Yo Ceng Giap dkk (2020) bahwa salah satu ciri dari pembelajaran E-Learning yaitu “Pendidik tidak menjadi sumber utama dalam belajar, tetapi peserta didik memiliki sumber belajar lain yang telah tersedia di dalam E-Learning

seperti elektronik modul dan video” (h.28-29). Maka dapat disimpulkan bahwa Google Classroom merupakan media pembelajaran yang dapat mendukung pembelajaran jarak jauh dengan berbasis teknologi elektronik.

d. Keuntungan Menggunakan *Google Classroom* dalam Pembelajaran

Google Classroom dapat memberikan manfaat bagi pengajar dan peserta didik. Shamka Iftakhar (dalam Yo Ceng Giap dkk, 2020, h.197) mengemukakan manfaat dari penggunaan *Google Classroom* yaitu sebagai berikut:

- 1) *Google Classroom* memiliki potensi untuk menyederhanakan satu jalur akses komunikasi dalam forum diskusi sekaligus tugas yang diberikan oleh pengajar kepada siswa.
- 2) *Google Classroom* dapat membantu siswa untuk mengarsip file mereka lebih teratur karena semua pekerjaan mereka dapat disimpan tanpa kertas dalam satu program.
- 3) Pengajar dapat lebih cepat mengidentifikasi siswa mana yang mungkin kesulitan dengan tugas mereka, karena fitur mekanisme pengidentifikasian telah tersedia.
- 4) Proses penilaian dapat disederhanakan karena fitur penilaian tugas, terkait dengan pengiriman dari masing-masing siswa.

Berdasarkan manfaat penggunaan *google classroom* yang dikemukakan oleh Shamka tersebut dapat disimpulkan bahwa *google classroom* memberikan kemudahan kepada pengguna, baik pengajar maupun peserta didik agar dapat saling berinteraksi dengan menggunakan fitur-fitur yang ada.

2. Pembelajaran Jarak Jauh

a. Pengertian Pembelajaran Jarak Jauh

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya perkembangan teknologi komputer dengan *internetnya*, yang sangat pesat dewasa ini berpengaruh terhadap perkembangan konsep pembelajaran jarak jauh. Dalam pembelajaran jarak jauh pengajar dan peserta didik tidak perlu berada dalam satu tempat yang sama, tetapi mereka bisa berada dimana pun dan tidak dibatasi oleh waktu. Komunikasi tersebut berlangsung dijumpai dengan media seperti komputer, telepon, internet, video, dan sebagainya.

Menurut Munir (2012) Pembelajaran jarak jauh adalah “Proses pembelajaran yang dimana tidak terjadi kontak dalam bentuk tatap muka langsung antara pengajar dan pembelajar” (h.16). Sedangkan menurut Rudestan Pembelajaran Jarak Jauh adalah “Pembelajaran dengan menggunakan suatu media yang memungkinkan terjadi interaksi antara guru dan peserta didik. Dalam pembelajaran jarak jauh guru dan peserta didik tidak bertatap muka secara langsung, berbeda tempat bahkan bisa dipisahkan oleh jarak dan waktu” (Ariesto, 2012, h.5).

Dari kedua definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran jarak jauh adalah proses belajar mengajar yang dilakukan secara virtual, dimana kelompok belajarnya terpisah dan setiap pembelajaran diberdayakan oleh penggunaan teknologi digital.

b. Karakteristik Pembelajaran Jarak Jauh

Desmond Keegan (dalam Dewi Salma dkk,2013, h.30) memaparkan lima karakteristik pendidikan jarak jauh yaitu sebagai berikut:

- 1) Terpisahnya peserta belajar dengan pengajar selama proses pembelajaran.
- 2) Dipengaruhi oleh organisasi atau lembaga penyelenggara, baik dalam perencanaan dan persiapan bahan belajar maupun pemberian dukungan belajar bagi peserta belajar.
- 3) Digunakannya aneka ragam media, baik cetak, audio, video maupun komputer, baik untuk menyatukan peserta belajar dan pengajar maupun penyampaian materi pembelajaran.
- 4) Digunakan komunikasi dua arah sehingga terjadi interaksi dan/atau dialog yang intensif.
- 5) Ketidakhadiran peserta belajar dan pengajar secara bersama-sama pada waktu dan tempat yang sama selama proses pembelajaran mengkondisikan terjadinya pembelajaran secara mandiri walaupun tidak menutup kemungkinan adanya pertemuan pada waktu-waktu tertentu.

Dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Jarak Jauh yaitu suatu proses pembelajaran virtual yang dimana peserta didik dan pengajar dipisahkan oleh ruang di waktu yang sama dengan memanfaatkan peranan teknologi informasi dalam proses pembelajarannya.

3. Pembelajaran Sejarah

a. Pengertian Pembelajaran Sejarah

Sejarah berkaitan dengan masa lampau, masa lampau berisi peristiwa dan setiap peristiwa sejarah hanya terjadi sekali. Jadi pembelajaran sejarah adalah pembelajaran peristiwa sejarah dan perkembangan masyarakat yang telah terjadi di masa lampau. Menurut Agung dan Wahyuni (2013) “Sejarah pada hakikatnya suatu peristiwa sejarah dan perkembangan

masyarakat yang menyangkut berbagai aspek kehidupan seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, agama dan keyakinan” (h.62-63).

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Menurut Sanjaya (dalam Agung dan Wahyuni, 2003) “Pembelajaran adalah proses yang diatur dengan langkah-langkah tertentu agar pelaksanaannya mencapai hasil yang diharapkan” (h.4). Senada dengan tersebut Agung dan Wahyuni (2003, h.3) menyatakan bahwa “Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kerja sama antara guru dan peserta didik dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada, baik potensi yang bersumber dari dalam diri peserta didik itu sendiri seperti minat, bakat dan kemampuan dasar yang dimiliki, sarana dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu”.

Kochar (2008) mengatakan bahwa “Pembelajaran sejarah merupakan sebuah proses mempelajari keragaman pengalaman hidup pada masyarakat dan cara pandang terhadap masa lampau untuk memahami masa kini dan membangun pengetahuan serta pemahaman untuk melengkapi masa yang akan datang” (h.21).

b. Tujuan Pembelajaran Sejarah

Dalam setiap pembelajaran baik mata pelajaran sejarah maupun mata pelajaran yang lain memiliki tujuan tertentu. Adapun tujuan pembelajaran sejarah menurut Agung dan Wahyuni (2013, h.56) yaitu sebagai berikut:

- 1) Mendorong peserta didik berpikir kritis dalam memanfaatkan pengetahuan tentang masa lampau untuk memahami kehidupan masa kini dan yang akan datang.
- 2) Memahami bahwa sejarah merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari.
- 3) Mengembangkan kemampuan intelektual dan keterampilan untuk memahami proses perubahan dan keberlanjutan masyarakat.

Menurut Kochar (2008) sejarah diajarkan untuk mendorong peserta didik agar memiliki visi kehidupan ke depan dan bagaimana cara mencapainya. Pelajaran tentang masa lampau dapat diterapkan untuk menciptakan masa depan yang lebih baik. Sasaran pembelajara sejarah adalah memberikan pelatihan mental (h.35).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar sejarah sangat penting bagi manusia yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran akan sejarah serta dapat memahami kehidupan yang terjadi. Belajar sejarah juga dapat mendorong peserta didik berpikir secara kritis dan mengembangkan kemampuan atau keterampilan dalam memahami pengetahuan tentang masa lampau untuk diimplementasikan di kehidupan masa kini dan yang akan datang.

c. Karakteristik Pembelajaran Sejarah

Setiap mata pelajaran mempunyai karakteristik yang khas, demikian juga halnya dengan mata pelajaran sejarah. Adapun karakteristik pembelajaran sejarah menurut Agung dan Wahyuni (2013, h.61-63) adalah sebagai berikut:

- 1) Sejarah terkait dengan masa lampau. Masa lampau berisi peristiwa dan setiap peristiwa sejarah hanya terjadi sekali. Jadi, pembelajaran sejarah adalah pembelajaran peristiwa sejarah dan perkembangan masyarakat yang telah terjadi. Sementara itu, materi pokok pembelajaran sejarah adalah produk masa kini berdasarkan sumber-sumber sejarah yang ada. Karena itu, pembelajaran sejarah harus lebih cermat, kritis, berdasarkan sumber-sumber, dan tidak memilih menurut kehendak sendiri dan kehendak-kehendak tertentu.
- 2) Sejarah bersifat kronologis. Oleh karena itu, pengorganisasian materi pokok pembelajaran sejarah haruslah didasarkan pada urutan kronologi peristiwa sejarah.
- 3) Dalam sejarah ada tiga unsur penting, yakni manusia, ruang, dan waktu, dengan demikian dalam mengembangkan pembelajaran sejarah harus selalu diingat siapa pelaku peristiwa sejarah, dimana dan kapan.
- 4) Perspektif waktu merupakan dimensi yang sangat penting dalam sejarah. Sekalipun sejarah itu erat kaitannya dengan masa lampau, waktu lampau itu terus berkesinambungan sehingga perspektif waktu dalam sejarah antara lain masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang. Pemahaman ini penting bagi guru sehingga dalam mendesain materi pokok pembelajaran sejarah dapat dikaitkan dengan persoalan masa kini dan masa depan.
- 5) Sejarah adalah prinsip sebab akibat. Hal ini perlu dipahami oleh setiap guru sejarah bahwa dalam merangkai fakta yang satu dengan fakta yang lain, dalam menjelaskan peristiwa sejarah yang satu dengan peristiwa sejarah yang lain perlu mengingat prinsip sebab akibat, peristiwa yang satu diakibatkan oleh peristiwa sejarah yang lain dan peristiwa sejarah yang satu akan menjadi penyebab peristiwa sejarah berikutnya.
- 6) Sejarah pada hakikatnya adalah suatu peristiwa sejarah dan perkembangan masyarakat yang menyangkut berbagai aspek kehidupan seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, agama, keyakinan, dan oleh karena itu, memahami sejarah haruslah dengan pendekatan multidimensional sehingga dalam pengembangan materi pokok dan uraian materi pokok untuk setiap topik/pokok bahasan haruslah dilihat dari berbagai aspek.
- 7) Pelajaran sejarah di SMA/MA adalah mata pelajaran yang mengkaji permasalahan dan perkembangan masyarakat dari

masa lampau sampai masa kini, baik di Indonesia maupun di luar Indonesia.

- 8) Dilihat dari tujuan dengan penggunaannya, pembelajaran sejarah di sekolah, termasuk SMA/MA, dapat dibedakan atas sejarah empiris dan sejarah normatif. Sejarah empiris menyajikan substansi kesejarahan yang bersifat akademis (untuk tujuan yang bersifat ilmiah).
- 9) Pendidikan sejarah di SMA/MA lebih menekankan pada perspektif kritis logis dengan pendekatan historis-sosiologis.

Dari beberapa karakteristik di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah itu berkaitan dengan masa lampau yang berisikan peristiwa sejarah yang hanya terjadi sekali dan berdasarkan pada urutan kronologi kejadian.

4. Perencanaan Pembelajaran

a. Pengertian Perencanaan Pembelajaran

Yong Cep Giap dkk (2020) mengungkapkan bahwa “Perencanaan pembelajaran adalah representasi dari berbagai kegiatan dan tindakan yang akan dikerjakan selama berlangsungnya proses pembelajaran” (h.53). Majid (dalam Leo Agung & Sri Wahyuni, 2013:3) mengatakan bahwa “Perencanaan pembelajaran adalah rencana guru mengajar mata pelajaran tertentu, pada jenjang dan kelas tertentu, dan untuk topik tertentu”.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran adalah suatu konsep yang dirancang untuk mengoptimalkan suatu proses pembelajaran. Melalui perencanaan guru menetapkan tujuan yang akan dicapai, dan menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.

b. Tahapan Perencanaan

Perencanaan pembelajaran e-learning terdiri dari rencana dan gambaran umum proses pembelajaran dengan memanfaatkan jaringan internet. Kemp dalam Wachyu Sundayana (2017: 90-91) menjabarkan perencanaan pembelajaran ke dalam beberapa tahapan berikut:

- a. Merumuskan Tujuan Pembelajaran, dalam kaitan dengan kurikulum, baik kurikulum 2006 maupun kurikulum 2013, tujuan umum pembelajaran merujuk pada SK dan KD atau KI dan KD.
- b. Menentukan Bahan Ajar.
- c. Melakukan Penilaian Awal Pre-test. Sebelum menyampaikan bahan ajar yang tertuang dalam perencanaan, guru terlebih dahulu melakukan penilaian awal untuk mengetahui kemampuan awal dan potensi kesulitan yang akan dihadapi peserta didik.
- d. Menentukan Strategi Belajar Mengajar. Pemilihan strategi atau teknik penyajian bahan ajar salah satunya dipengaruhi oleh pertimbangan guru terhadap kemampuan dan potensi kesulitan yang dihadapi peserta didik.
- e. Menyiapkan Sarana Belajar. Dalam hal ini, salah satunya adalah media pembelajaran. Hal ini penting untuk dilakukan mengingat penggunaan media pembelajaran dapat membantu siswa memahami bahan ajar yang disampaikan oleh guru.
- f. Mengadakan Evaluasi. Evaluasi pembelajaran dilakukan pada akhir pembelajaran. Evaluasi diarahkan untuk memastikan apakah aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan dapat dicapai peserta didik. Evaluasi dalam hal ini serupa dengan penilaian yang lebih difokuskan pada pemetaan proses dan hasil belajar.

5. Pelaksanaan Pembelajaran

Sudjana (2010) mengatakan bahwa “Pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan” (h.136). Bahri & Zain (2010:1) mengatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran adalah kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan

siswa. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan pelaksanaan pembelajaran diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditentukan sebelum pelaksanaan pembelajaran berlangsung.

Sedangkan pelaksanaan pembelajaran E-Learning seperti yang dikatakan Yo Ceng Giap dkk (2020:54) bahwa “Pelaksanaan pembelajaran dengan E-Learning merupakan suatu pembelajaran yang selalu memanfaatkan teknologi informasi untuk memperkaya lingkungan belajar dengan berbagai konten menarik dengan cakupan yang luas”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu proses pembelajaran yang di dalamnya terdapat interaksi antara pelajar dan pengajar yang diarahkan dengan langkah-langkah yang telah dipersiapkan sebelumnya guna mencapai tujuan yang sudah ditentukan.

Menurut Agus Sumantri dkk (2020:51) Langkah-langkah dalam menyelenggarakan pembelajaran yaitu:

- 1) Menyiapkan Pembelajaran
- 2) Mengelola Pembelajaran
- 3) Memberikan umpan balik
- 4) Menyelenggarakan *Teleconference*, yaitu untuk mempertegas kehadiran guru dalam suatu pembelajaran.

Tahapan pelaksanaan pembelajaran dengan media Google Classroom menurut Fauziyah & Minik Rinayanti (2020) sebagai berikut:

a. Membuat Kelas

Salah satu hal yang pertama dilakukan di Google Classroom oleh guru yaitu membuat kelas untuk setiap kelas yang diajar. Guru dapat memposting materi ajar, membagikan tugas, dan memposting pengumuman kepada peserta didik.

b. Menambahkan Materi

Setelah guru membuat kelas di Google Classroom, selanjutnya guru menambahkan materi yang akan diajarkan kepada peserta didik.

c. Menambahkan Tugas

Setelah menambahkan materi, kemudian guru membagikan tugas yang akan dikerjakan oleh peserta didik di Google Classroom.

d. Mengecek Tugas

Sebagai pengajar, guru melihat tugas yang telah diselesaikan oleh peserta didik, Google Classroom memberikan 2 tampilan tugas pada halaman daftar tugas yaitu untuk diperiksa dan sudah diperiksa.

e. Pemberian Nilai

Proses penilaian adalah kegiatan evaluasi dari proses pembelajaran. Google Classroom menyediakan metode penilaian berupa penilaian poin

total dan bobot nilai berdasarkan kategori, yang mana metode penilaian tersebut dapat dipilih dan disesuaikan.

6. Evaluasi Pembelajaran

Menurut Yong Cep Giap dkk (2020) “Evaluasi pembelajaran merupakan alat indikator untuk menilai pencapaian tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses pelaksanaan pembelajaran secara keseluruhan” (h.55). Evaluasi pembelajaran bertujuan untuk memperbaiki dan mengoptimalkan proses pembelajaran agar meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Yong Cep Giap dkk (2020:55-56) mengklasifikasikan kriteria yang digunakan untuk melaksanakan evaluasi pembelajaran yaitu

- a. Sejalan dengan kegiatan yang tertulis pada program pembelajaran
- b. Keterlaksanaan oleh guru/dosen
- c. Keterlaksanaan dari segi siswa/mahasiswa
- d. Perhatian yang diperlihatkan oleh siswa/mahasiswa terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung
- e. Aktivitas para siswa/mahasiswa dalam proses pembelajaran
- f. Kesempatan yang diberikan untuk menerapkan hasil pembelajaran
- g. Kesempatan dan kualitas bimbingan individual yang diberikan kepada siswa/mahasiswa
- h. Pola interaksi antara guru/dosen dan siswa/mahasiswa
- i. Kesempatan untuk mendapatkan umpan balik secara kontinu
- j. Bebasnya dari efek sampingan yang negatif

Tim pengembang MKDP kurikulum dan pembelajaran (2017:167) mengkasifikasikan evaluasi berdasarkan tekniknya dibedakan antara tes dan nontes. Adapun evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah evaluasi

tes. Teknik tes dapat dibedakan menurut materi yang akan dinilai, bentuk dan caranya.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu adalah penelitian dengan tema yang hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Kegunaan penelitian terdahulu adalah untuk melihat bagaimana penelitian untuk tema ini dilakukan sehingga memperkaya khasanah pembahasan di dalam penelitian ini. Selain itu penelitian terdahulu juga berguna untuk mencari perbedaan dengan penelitian sekarang sehingga tidak sama persis guna memperkaya penelitian dalam tema ini. Adapun penelitian terdahulu adalah sebagai berikut;

1. Penelitian oleh Anita Ningrum dalam skripsi pada tahun 2019 yang berjudul, “Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Google Classroom Era Pandemic Covid-19 Materi Tata Surya Pada Siswa Kelas VII MTs Negeri Salatiga Tahun Pelajaran 2019-2020” yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata 1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama melakukan penelitian tentang penggunaan *Google Classroom* sebagai media pembelajaran online. Namun juga terdapat perbedaan. Jika peneliti nantinya akan meneliti hubungan antara penggunaan media *Google Classroom* dengan mengevaluasi ranah Kognitif dan Afektif, sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Anita Ningrum adalah untuk mengetahui persepsi siswa dan perepsi guru terhadap pembelajaran menggunakan *Google Classroom*. Selain

itu, tingkat sekolah dan lokasinya juga berbeda. Peneliti akan melakukan penelitian di SMA Muhammadiyah 2 Pontianak. Tingkat sekolah, usia dan lokasi menjadi faktor pembeda penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dan penelitian yang sudah ada.

2. Penelitian oleh Desy Nur Wulandari dalam skripsi pada tahun 2019 yang berjudul, “Analisis Manfaat Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Komputer Terhadap Tingkat Pemahaman Siswa Pada Kelas Rendah di SD IT Muhammadiyah Al Kautsar Kartasura” yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata 1 di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama menganalisis untuk mengetahui evaluasi pembelajaran dalam ranah Kognitif yaitu tentang tingkat pemahaman peserta didik, namun peneliti menambahkan menganalisis dalam ranah Afektif. Namun juga terdapat perbedaan. Jika peneliti meneliti penggunaan media *Google Classroom*, sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Desy Nur Wulandari menggunakan teknologi komputer. Selain itu, tingkat sekolah dan lokasinya juga berbeda. Peneliti akan melakukan penelitian di SMA Muhammadiyah 2 Pontianak. Tingkat sekolah, usia dan lokasi menjadi faktor pembeda penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dan penelitian yang sudah ada.